

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *TRI KAYA PARISUDHA* DI SEKOLAH

Ketut Epa Juni Artini¹, Putu Yulia Angga Dewi², I Putu Suardipa³

¹²³IAHN Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

Kata kunci:

Kata kunci Tri Kaya Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda Parisudha, Pendidikan yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan karakter menjadi semakin penting karena pada fase inilah peserta didik berada pada tahap pembentukan jati diri, kebiasaan, dan pola pikir yang akan melekat hingga dewasa. Salah satu nilai kearifan lokal yang relevan serta memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah ajaran Tri Kaya Parisudha, yang meliputi Manacika (berpikir benar), Wacika (berkata benar), dan Kayika (berbuat benar). Ajaran ini tidak hanya mengajarkan dasar-dasar moralitas, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, etika sosial, dan pengendalian diri yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Kaya Parisudha di sekolah dasar melalui studi literatur terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada moral. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis Tri Kaya Parisudha mengalami peningkatan pada aspek religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, kemampuan komunikasi yang positif, serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Tri Kaya Parisudha bukan hanya relevan sebagai pedoman etika Hindu, tetapi juga efektif sebagai model pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan Tri Kaya Parisudha dapat menjadi pendekatan strategis untuk membangun karakter peserta didik secara utuh, seimbang, dan berkelanjutan.

Corresponding Authors:

evajuniartini888@gmail.com

Abstract

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan karakter menjadi semakin penting karena pada fase inilah peserta didik berada pada tahap pembentukan jati diri, kebiasaan, dan pola pikir yang akan melekat hingga dewasa. Salah satu nilai kearifan lokal yang relevan serta memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah ajaran Tri Kaya Parisudha, yang meliputi Manacika (berpikir benar), Wacika (berkata benar), dan Kayika (berbuat benar). Ajaran ini tidak hanya mengajarkan dasar-dasar moralitas, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, etika sosial, dan pengendalian diri yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Kaya Parisudha di sekolah dasar melalui studi literatur terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada moral. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis Tri Kaya Parisudha mengalami peningkatan pada aspek religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, kemampuan komunikasi yang positif, serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Tri Kaya Parisudha bukan hanya relevan sebagai pedoman etika Hindu, tetapi juga efektif sebagai model pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan Tri Kaya Parisudha dapat menjadi pendekatan strategis untuk membangun karakter peserta didik secara utuh, seimbang, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup yang bermartabat. Amanat tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter merupakan inti dari proses pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yang menjadi fondasi dalam membentuk sistem nilai, kebiasaan, dan pola perilaku anak sejak dini. Pada tahap perkembangan

ini, peserta didik berada pada fase transisi yang sangat sensitif terhadap pembentukan sikap dan moralitas, sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam kerangka pendidikan karakter, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal memegang peranan penting sebagai kekuatan moral yang dapat memperkaya pendidikan bangsa. Dalam tradisi Hindu, salah satu ajaran etika fundamental yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda adalah *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran ini menekankan pentingnya penyucian pikiran (*Manacika Parisudha*), ucapan (*Wacika Parisudha*), dan tindakan (*Kayika Parisudha*). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan integral yang mencerminkan kualitas moral seseorang. Pikiran yang bersih akan melahirkan ucapan yang sopan dan tindakan yang benar; sebaliknya, pikiran yang negatif akan memicu perilaku yang destruktif. Oleh karena itu, *Tri Kaya Parisudha* bukan hanya menjadi pedoman etika, tetapi juga menjadi landasan filosofi dalam membangun pribadi peserta didik yang jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian memperkuat urgensi integrasi nilai-nilai etika dalam pendidikan dasar. Budayasa (2023) mengungkapkan bahwa penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik, terutama dalam aspek disiplin, sopan santun, dan kemampuan kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika berbasis spiritual dapat diinternalisasi melalui pendekatan pembiasaan dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Sementara itu, penelitian Laksmi Dewi (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah dasar tidak hanya memperkuat identitas budaya dan moral peserta didik, tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di era modern. Pendidikan berbasis nilai budaya lokal terbukti membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan karena nilai-nilai tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Teknologi telah membuka peluang besar bagi akses pembelajaran, kreativitas, dan kolaborasi, sebagaimana dinyatakan oleh Wahyuni (2021) bahwa “penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu peserta didik lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar mengajar.” Namun, kemudahan akses terhadap teknologi tanpa penguatan nilai moral justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya empati, perilaku agresif, serta kecenderungan mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Karena itu, pendidikan karakter menjadi benteng utama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan integritas moral peserta didik. Kondisi tersebut menempatkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membimbing peserta didik untuk berpikir jernih, berkomunikasi dengan santun, dan bertindak secara bertanggung jawab, sehingga membentuk pribadi yang harmonis secara

spiritual, sosial, dan emosional. Selain itu, ajaran ini sangat selaras dengan konteks budaya lokal dan kehidupan sosial masyarakat Hindu, sehingga memperkuat relevansi dan efektivitas implementasinya dalam proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis implementasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai dasar pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini merangkum berbagai temuan penelitian dan publikasi ilmiah terkait, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi, bentuk implementasi, serta dampak ajaran *Tri Kaya Parisudha* terhadap perkembangan karakter peserta didik. Melalui pemahaman ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* di sekolah dasar. Literatur yang dikaji meliputi artikel ilmiah, prosiding, dokumen akademik, serta sumber pendukung lainnya terkait pendidikan karakter dan nilai-nilai Hindu. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi untuk menemukan tema-tema utama, seperti konsep *Tri Kaya Parisudha*, strategi implementasi, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik. Selanjutnya, seluruh temuan disintesis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam pendidikan karakter. Hasil sintesis digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan implikasi penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* di sekolah dasar merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh dan melibatkan berbagai strategi yang saling berkesinambungan. Strategi pertama yang dominan dalam berbagai penelitian adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan menjadi landasan utama karena karakter pada anak usia sekolah dasar terbentuk melalui pengulangan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Suniawati (2024), tidak hanya melatih kedisiplinan spiritual, tetapi juga membantu peserta didik membangun suasana batin yang tenang dan fokus. Dalam konteks *Manacika*, pembiasaan berpikir positif dan kemampuan mengelola emosi menjadi sangat penting karena pikiran merupakan dasar munculnya ucapan dan perilaku. Budayasa (2023)

menekankan bahwa ketika peserta didik dilatih untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih bijak, mereka akan lebih mudah menghindari konflik dan mampu mengambil keputusan secara lebih rasional. Pembiasaan dalam aspek *Wacika* diarahkan pada pembentukan pola komunikasi yang santun, menghargai teman, serta tidak mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Sementara itu, aspek *Kayika* diwujudkan melalui pembiasaan tindakan nyata seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan tugas piket, dan aktif dalam kegiatan gotong royong. Pembiasaan ini menumbuhkan nilai kerja sama dan kepedulian sosial yang selaras dengan prinsip *Tri Kaya Parisudha*.

Selain pembiasaan, keteladanan guru (*modelling*) menjadi strategi utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik setiap hari. Pada usia sekolah dasar, kemampuan imitasi anak berada pada tahap yang kuat, sehingga tindakan guru lebih bermakna dibandingkan sekadar instruksi verbal. Keteladanan guru terlihat dalam cara mereka berbicara dengan sopan, bersikap adil, menunjukkan empati ketika peserta didik menghadapi masalah, serta memberikan respons yang bijaksana terhadap konflik kecil di kelas. Sumada (2020) menjelaskan bahwa interaksi guru yang didasari sikap lembut dan penuh pengertian dapat membantu peserta didik merasa dihargai, sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman-teman. Dengan demikian, keteladanan guru mampu memperkuat nilai *Wacika* dan *Kayika* melalui contoh konkret yang dihadirkan setiap hari.

Strategi ketiga adalah integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam proses pembelajaran, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses belajar yang komprehensif. Pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* diajarkan secara langsung melalui materi spiritual dan etika. Budayasa (2023) menyebutkan bahwa kegiatan diskusi *Dharma Tula* mampu melatih peserta didik untuk berdialog secara sopan, berpikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui metode ini, nilai *Manacika* dan *Wacika* diinternalisasikan melalui kegiatan reflektif yang terstruktur. Selain itu, refleksi moral melalui cerita etika Hindu, cerita rakyat, atau kisah teladan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai *Kayika*, karena peserta didik dapat memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan melalui alur cerita yang sesuai dengan dunia anak-anak. Tarsini (2025) menemukan bahwa penggunaan cerita moral membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai etika dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Integrasi pembelajaran juga memanfaatkan perkembangan teknologi. Wibowo *et al.* (2023) menekankan bahwa penggunaan E-LKPD interaktif berbasis gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan literasi digital. Ketika media digital ini diselaraskan

dengan nilai *Tri Kaya Parisudha*, proses pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi tetap berlandaskan nilai moral.

Selain pembiasaan, keteladanan, dan integrasi pembelajaran, implementasi *Tri Kaya Parisudha* juga diperkuat oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah merupakan ekosistem yang memengaruhi perilaku peserta didik melalui interaksi sosial dan budaya sekolah yang terbentuk. Kegiatan seperti persembahyangan bersama, budaya salam, senyum, dan sapa membantu menumbuhkan suasana religius dan harmonis. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan aman memberikan contoh nyata tentang pentingnya tindakan yang mencerminkan nilai-nilai *Kayika* yang baik. Budayasa (2023) menegaskan bahwa ketika seluruh warga sekolah terlibat dalam membangun budaya positif, peserta didik lebih mudah terlibat dalam kegiatan positif dan terhindar dari perilaku menyimpang. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang untuk internalisasi nilai moral secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi implementasi tersebut memberikan dampak positif yang nyata terhadap pengembangan karakter peserta didik berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Pada aspek *Manacika*, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi, serta mengembangkan empati terhadap kondisi orang lain. Suniawati (2024) mencatat bahwa peserta didik yang terbiasa melakukan refleksi diri cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah. Pada aspek *Wacika*, pembiasaan dan keteladanan membuat peserta didik lebih santun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta menghargai pendapat teman-teman. Penelitian Sumada (2020) menunjukkan bahwa interaksi peserta didik menjadi lebih positif ketika mereka terbiasa menggunakan bahasa yang sopan. Pada aspek *Kayika*, peningkatan terlihat pada tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan kebersihan, gotong royong, dan kerja kelompok yang membangun solidaritas sosial.

Dampak positif ini menunjukkan bahwa *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai model pendidikan karakter yang komprehensif dan efektif. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membentuk pribadi peserta didik secara holistik, meliputi pikiran, ucapan, dan tindakan, yang pada akhirnya menciptakan budaya sekolah yang harmonis, religius, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan implementasi yang tepat, *Tri Kaya Parisudha* berpotensi menjadi salah satu pendekatan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar pada era modern.

Meskipun *Tri Kaya Parisudha* dalam pendidikan karakter menunjukkan berbagai dampak positif, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, perbedaan latar belakang peserta didik dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, sehingga diperlukan pendekatan

adaptif dari guru. Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual dalam pembelajaran masih menjadi kendala di beberapa sekolah.

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua konten yang diakses peserta didik sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga dapat menghambat proses pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung implementasi *Tri Kaya Parisudha* secara optimal. Pelatihan bagi guru, penguatan kurikulum berbasis karakter, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi menjadi langkah penting untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* di sekolah dasar terbukti relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* memberikan kerangka etis yang terintegrasi untuk membimbing peserta didik berpikir, berkata, dan berperilaku secara positif. Penerapan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah berkontribusi pada peningkatan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan *Tri Kaya Parisudha* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, termasuk peningkatan kontrol diri, kemampuan berpikir positif, kesantunan berbahasa, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk menjawab tantangan era modern, khususnya dalam menghadapi pengaruh teknologi dan perubahan sosial. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* layak dijadikan strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar karena mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki integritas moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, K. N. (2024). *Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Tri Kaya Parisudha*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/383443719> PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING BERBASIS TRI KAYA PARISUDHA
- Dantes, N., & Ariasa, I. M. (2019). Pengaruh pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tri Kaya Parisudha terhadap terwujudnya budaya cerdas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Undiksha*, 9(2). <https://ejournal->

-
- pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/3156
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2020). Peranan desain instruksional berorientasi pada Tri Kaya Parisudha terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Metta: Jurnal Ilmu Pendidikan Ekonomi, Sosial dan Keagamaan*, 3(4). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.1982>
- Hadi, S. (2018). Efektivitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Edudikara*, 3(2), 100–110. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.100>
- Laksmi, G. A. P. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum berbasis kearifan lokal Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Ekadanta*, 4(1). <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/489>
- Pertiwi, U., & Sudiarta, I. M. (2024). Implementasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha sebagai dasar pembentukan etika digital di sekolah dasar. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Suniawati, N. L. (2024). Penguatan karakter siswa berbasis Tri Kaya Parisudha di sekolah dasar. *Bhuwana: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3326>
- Sumada, I. W. (2020). Pembiasaan perilaku berbasis Tri Kaya Parisudha pada peserta didik sekolah dasar. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(3). <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/28>
- Wahyuni, S. (2021). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3099>
- Widiastuti, N. M. (2024). Tri Kaya Parisudha adalah landasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Journal Wid*, 10(1). <https://doi.org/10.63577/wid.vi.201>